

Optimalisasi Pojok Literasi BIMA Sebagai Media Penguatan Literasi Anak Di Desa Sukaharja Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor

Anindya Zelda Nuartika¹, Suci Siti Lathifah^{1*}, Hikma Ainurrahmah¹, Siti Maysarah¹,
Hilyatul Wahidah¹, Najwa Aulia Az Zahra²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan

²Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pakuan

dyazzelda@gmail.com, suci.sitilathifah@unpak.ac.id, hikmah@gmail.com, sitimaysarah@gmail.com,
hilyatulwahidah18@gmail.com, najwaaa2006@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan optimalisasi Pojok Literasi BIMA sebagai upaya penguatan literasi anak di Desa Sukaharja, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Program dirancang dengan pendekatan pendidikan masyarakat berbasis partisipasi (*community-based education*) yang melibatkan perangkat desa, guru, kader literasi, sekolah, dan orang tua. Metode kegiatan meliputi analisis kebutuhan, revitalisasi pojok literasi, pelatihan kader, pelaksanaan kegiatan literasi kreatif mingguan, serta kolaborasi dengan sekolah dan keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan fasilitas ruang baca yang lebih ramah anak dengan koleksi buku bertambah dari 46 menjadi 110 eksemplar. Sebanyak 12 kader literasi berhasil meningkatkan keterampilan fasilitasi hingga 88% pascapelatihan. Kegiatan literasi mingguan menarik minat anak, dengan peningkatan peserta dari rata-rata 7 menjadi 25 anak per minggu. Evaluasi kuantitatif pada 30 anak menunjukkan kenaikan skor membaca pemahaman sebesar 38,4% (dari 56,7 menjadi 78,5). Secara kualitatif, anak-anak menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti lebih sering meminjam buku, berani menceritakan kembali bacaan, serta meningkatnya rasa ingin tahu. Kolaborasi sekolah dan orang tua turut memperkuat keberlanjutan, dengan 73% orang tua mulai membacakan cerita di rumah dibandingkan 27% sebelumnya. Program ini membuktikan bahwa pojok literasi berbasis komunitas efektif sebagai model pengembangan budaya literasi di pedesaan.

Kata Kunci: Literasi anak, Pojok Literasi, Pendidikan berbasis Komunitas, Kader Literasi, Desa Sukaharja

Abstract: This article discusses the optimization of the BIMA Literacy Corner as an effort to strengthen children's literacy in Sukaharja Village, Cijeruk District, Bogor Regency. The program was designed using a community-based education approach that actively involved village officials, teachers, literacy cadres, schools, and parents. The implementation stages included needs assessment, literacy corner revitalization, cadre training, weekly creative literacy activities, and collaboration with schools and families. The results showed a significant improvement in facilities, with the reading collection increasing from 46 to 110 books, accompanied by a child-friendly spatial arrangement. Twelve literacy cadres successfully enhanced their facilitation skills, with an 88% increase in post-training understanding. Weekly literacy activities attracted more participation, with the number of children rising from an average of 7 to 25 per week. Quantitative evaluation involving 30 children indicated a 38.4% increase in reading comprehension scores (from 56.7 to 78.5). Qualitatively, children demonstrated positive behavioral changes, such as borrowing books more frequently, confidently retelling stories, and showing greater curiosity. Collaboration with schools and parents further strengthened sustainability, with 73% of parents starting to read with their children at home compared to only 27% before the program. These findings demonstrate that a community-based literacy corner can serve as an effective model for fostering a sustainable literacy culture in rural areas.

Keywords: children's literacy, literacy corner, community-based education, literacy cadres, Sukaharja Village

A. LATAR BELAKANG

Literasi merupakan keterampilan fundamental yang menjadi fondasi bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak. Kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademik, tetapi juga pada keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang dibutuhkan

dalam kehidupan sehari-hari (Nurannisa, Fitri, & Nurpratama, 2024). Literasi adalah hak dasar setiap individu yang menjadi pintu gerbang menuju pendidikan berkualitas dan pembangunan berkelanjutan (Yuwana, 2024). Namun, kenyataannya, kesenjangan literasi masih menjadi tantangan serius di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan (Nasrullah, Laksono, Prayogi, Parmin, & Inayatillah, 2024). Anak-anak di desa kerap menghadapi keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, minimnya fasilitas literasi, serta kurangnya dukungan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya membaca (Nurcahyoko, Annurwanda, & Sudirjo, 2024; Wijaya, Siantoro, & Layuk, 2022). Kondisi ini memerlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk menyediakan ruang belajar yang ramah anak dan mampu memotivasi mereka untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Desa Sukaharja, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan budaya literasi anak melalui pendekatan berbasis komunitas. Secara geografis, desa ini berada di wilayah pegunungan dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian. Meskipun tingkat partisipasi sekolah tergolong baik, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat baca anak-anak di luar jam sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak lebih banyak menghabiskan waktu luang untuk bermain gadget atau membantu orang tua, sementara aktivitas membaca belum menjadi bagian dari kebiasaan harian. Faktor penyebabnya antara lain keterbatasan koleksi buku anak yang menarik, kurangnya fasilitas ruang baca yang nyaman, serta minimnya kegiatan literasi kreatif yang melibatkan anak secara aktif. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah inovasi program berbasis pendidikan masyarakat yang mampu menjawab tantangan tersebut sekaligus memberdayakan potensi lokal.

Pojok Literasi BIMA hadir sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan literasi anak di Desa Sukaharja. Program ini dirancang sebagai media pembelajaran nonformal yang memadukan konsep ruang baca kreatif dengan kegiatan literasi interaktif berbasis komunitas. Pojok Literasi BIMA tidak hanya menyediakan buku bacaan yang beragam dan sesuai usia, tetapi juga menghadirkan kegiatan pendukung seperti sesi mendongeng, kelas menulis kreatif, dan lomba literasi yang melibatkan peran aktif anak, orang tua, dan kader literasi desa (Draditaswari, Hairul Hidayah, Baiq Rofina Arvy, Anjar Aprillia Kristanti, & Liska Novianti Paramitaswari, 2024). Keberadaan pojok literasi ini diharapkan dapat menjadi katalis bagi penguatan kemampuan literasi dasar anak, sekaligus membangun kebiasaan membaca sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Seventilova, 2024). Pendekatan yang digunakan mengacu pada prinsip pendidikan masyarakat, di mana proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan warga (Chasannudin, Malikah, Laily, & Bastomi, 2024).

Optimalisasi Pojok Literasi BIMA menjadi penting untuk memastikan program ini berjalan efektif dan berkelanjutan. Optimalisasi dimaksud mencakup pengelolaan koleksi buku yang relevan, penataan ruang baca yang ramah anak, peningkatan kapasitas kader literasi, serta pengembangan kegiatan literasi yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, strategi kolaborasi dengan sekolah, perangkat desa, dan pihak swasta menjadi bagian integral untuk memperluas jangkauan dan dampak program. Upaya ini juga selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya poin ke-4 tentang pendidikan berkualitas dan poin ke-11 tentang kota dan komunitas berkelanjutan. Dengan pendekatan yang terintegrasi, Pojok Literasi BIMA tidak hanya menjadi fasilitas fisik, tetapi juga ekosistem pembelajaran yang hidup dan dinamis bagi anak-anak Desa Sukaharja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses optimalisasi Pojok Literasi BIMA sebagai media penguatan literasi anak di

Desa Sukaharja Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor. Pembahasan akan mencakup strategi pengelolaan program, keterlibatan masyarakat, bentuk-bentuk kegiatan literasi yang dikembangkan, serta evaluasi dampak terhadap peningkatan kemampuan literasi anak. Dengan dokumentasi yang sistematis, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi pengembangan model pojok literasi di wilayah pedesaan lainnya, sekaligus menjadi inspirasi bagi berbagai pihak dalam menggalakkan gerakan literasi berbasis komunitas di Indonesia.

B. METODE PELAKSANAAN

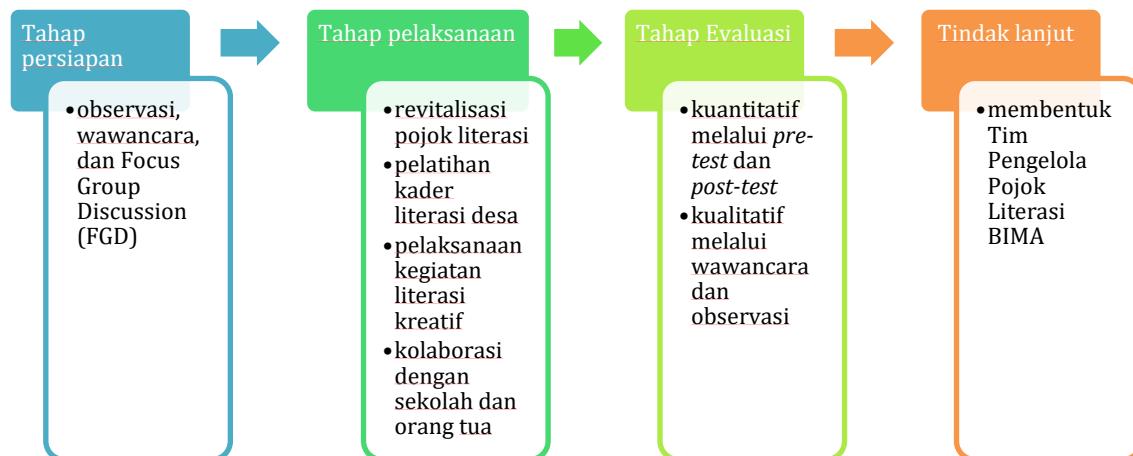
Pengabdian ini menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat berbasis partisipasi (*community-based education*), yang melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Program dilaksanakan selama empat bulan (Mei–Agustus 2025) dengan sasaran anak usia 7–12 tahun, orang tua, guru, perangkat desa, dan kader literasi.

Tahap persiapan diawali dengan *need assessment* melalui observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi kondisi Pojok Literasi BIMA, ketersediaan bahan bacaan, tingkat pemanfaatan, serta hambatan yang dihadapi. Hasil analisis digunakan untuk merancang perbaikan tata ruang, pemilihan koleksi buku sesuai usia anak, dan penyusunan jadwal kegiatan literasi.

Pelaksanaan kegiatan meliputi empat intervensi utama. Pertama, revitalisasi pojok literasi dengan penataan ruang yang ramah anak, penambahan koleksi buku, serta dekorasi yang menarik. Kedua, pelatihan kader literasi desa untuk meningkatkan keterampilan mendongeng, membaca kreatif, dan memanfaatkan permainan edukatif. Ketiga, pelaksanaan kegiatan literasi kreatif seperti membaca bersama, lomba bercerita, kelas menulis mini, dan permainan kata. Keempat, kolaborasi dengan sekolah dan orang tua melalui sinergi program literasi serta pembiasaan membaca di rumah.

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui *pre-test* dan *post-test* membaca pemahaman, serta secara kualitatif melalui wawancara dan observasi untuk menilai partisipasi anak, motivasi, dan dukungan masyarakat.

Sebagai tindak lanjut, membentuk Tim Pengelola Pojok Literasi BIMA yang terdiri dari kader literasi, guru, dan anggota Karang Taruna untuk menjaga keberlanjutan program, memperbarui koleksi buku, serta mengembangkan kegiatan literasi baru. Metode partisipatif ini diharapkan mampu meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi anak di Desa Sukaharja secara berkelanjutan.



Gambar 1. Metode Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan signifikan pada partisipasi anak dari Mei hingga Agustus. Hasil *pre-test* dan *post-test* mengindikasikan peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta keterlibatan aktif anak dalam setiap sesi pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Analisis kebutuhan (need assessment) yang dilakukan dalam program optimalisasi Pojok Literasi BIMA dilaksanakan melalui kombinasi metode observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil dari serangkaian kegiatan ini memberikan gambaran nyata mengenai kondisi awal pojok literasi, tingkat pemanfaatan, serta harapan masyarakat terhadap keberlanjutan program. Dari analisis ini, diperoleh sejumlah temuan penting yang kemudian menjadi dasar dalam merancang strategi intervensi.

Pertama, kondisi fasilitas Pojok Literasi BIMA sebelum dilakukan optimalisasi masih sangat terbatas. Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang baca hanya memiliki 46 buku dengan variasi terbatas, sebagian besar berupa buku lama yang sudah mulai rusak dan kurang menarik minat anak. Penataan ruangan pun belum mendukung kenyamanan membaca; rak buku masih sederhana dan belum tertata dengan baik, pencahayaan kurang memadai sehingga suasana ruangan terasa redup, serta tidak tersedia kursi atau karpet sebagai sarana duduk yang nyaman bagi anak-anak. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi anak untuk berkunjung maupun berlama-lama membaca di ruang tersebut.

Kedua, tingkat pemanfaatan pojok literasi relatif rendah. Data yang diperoleh dari wawancara dengan pengelola desa dan kader literasi menunjukkan bahwa rata-rata hanya 5–7 anak yang berkunjung setiap minggunya. Angka ini terbilang kecil jika dibandingkan dengan jumlah anak usia sekolah dasar di wilayah tersebut. Rendahnya minat kunjungan ini erat kaitannya dengan keterbatasan fasilitas, minimnya koleksi buku yang menarik dan sesuai kebutuhan usia anak, serta kurangnya variasi kegiatan literasi yang ditawarkan.

Ketiga, kegiatan literasi yang dilaksanakan di Pojok Literasi BIMA masih bersifat insidental. Berdasarkan hasil FGD bersama guru, kader literasi, dan perangkat desa, kegiatan membaca bersama atau pendampingan belajar biasanya dilakukan hanya ketika ada program tertentu atau kunjungan dari pihak luar. Belum terdapat jadwal rutin yang dapat mengikat keterlibatan anak-anak secara konsisten. Akibatnya, pojok literasi belum mampu berfungsi sebagai ruang belajar alternatif yang memberikan dampak berkelanjutan bagi peningkatan budaya literasi anak di desa.



Gambar 2. Wawancara dan FGD dengan Para Kader Desa

Menanggapi temuan tersebut, FGD menghasilkan sejumlah kesepakatan penting yang menjadi arah pengembangan program. Pertama, ditetapkan target sasaran utama yaitu anak usia 7–12 tahun yang masih berada pada tahap pembentukan kebiasaan membaca. Kelompok usia ini dipandang strategis karena memiliki potensi besar untuk menumbuhkan minat baca sejak dini. Kedua, disepakati pengadaan minimal 150 eksemplar buku baru dengan ragam tema yang lebih variatif, mulai dari buku cerita bergambar, komik edukatif, ensiklopedia anak, hingga buku pengetahuan populer. Penambahan koleksi ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik pojok literasi sekaligus memperluas wawasan anak.

Selain itu, penataan ulang ruang baca menjadi prioritas utama agar lebih ramah anak. Fasilitas yang akan ditambahkan meliputi rak buku yang lebih rapi, pencahayaan yang memadai, serta penyediaan karpet dan kursi kecil yang nyaman. Lingkungan yang kondusif diyakini mampu mendorong anak untuk betah membaca sekaligus menjadikan pojok literasi sebagai tempat berkumpul yang menyenangkan. Tidak kalah penting, FGD juga menyepakati penjadwalan kegiatan literasi secara rutin setiap minggu, misalnya berupa sesi membaca bersama, lomba bercerita, atau kelas menulis sederhana. Kegiatan yang terjadwal diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan positif serta menciptakan interaksi yang lebih intens antara anak dengan sumber bacaan.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Revitalisasi Pojok Literasi

Revitalisasi Pojok Literasi menjadi langkah awal yang membawa perubahan nyata pada ruang baca yang sebelumnya terbatas dan kurang menarik. Ruangan kini didesain lebih ramah anak dengan penataan yang terencana. Rak buku lama diganti dengan rak model terbuka yang memungkinkan anak dengan mudah mengambil dan mengembalikan buku. Pencahayaan ruangan juga diperbaiki dengan menambahkan lampu terang dan ventilasi yang lebih baik sehingga suasana membaca terasa nyaman. Untuk menunjang kenyamanan, lantai dilengkapi karpet lembut dan bantal duduk berwarna-warni yang memberikan kesan hangat sekaligus akrab bagi anak-anak.

Koleksi buku mengalami peningkatan signifikan dari sebelumnya hanya 46 eksemplar menjadi 110 eksemplar. Penambahan ini tidak hanya kuantitatif, tetapi juga memperhatikan kualitas dan variasi bacaan. Koleksi baru mencakup cerita rakyat Nusantara, buku sains populer untuk anak, komik edukatif, hingga buku keterampilan sederhana seperti kerajinan tangan. Keberagaman bacaan ini diharapkan mampu menumbuhkan minat baca sekaligus memperluas wawasan anak sesuai dengan usia dan kebutuhan mereka.

Selain aspek fisik dan koleksi buku, dekorasi ruang juga mendapat perhatian. Warna dinding dibuat cerah dan dihiasi dengan poster motivasi membaca yang inspiratif. Penataan tematik ini tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga menciptakan atmosfer positif yang mendorong anak-anak untuk betah berlama-lama di Pojok Literasi.

2) Pelatihan Kader Literasi Desa

Sebanyak 12 kader literasi desa mengikuti program pelatihan intensif selama dua hari yang dirancang untuk memperkuat keterampilan mereka sebagai pendamping kegiatan literasi anak. Materi pelatihan disusun secara praktis dan aplikatif, meliputi teknik mendongeng, strategi membaca kreatif, serta penggunaan permainan edukatif sebagai media pembelajaran. Teknik mendongeng diajarkan agar kader mampu menyampaikan cerita dengan ekspresif, penuh intonasi, dan melibatkan interaksi dengan anak-anak. Strategi membaca kreatif difokuskan pada

cara membangun minat baca melalui pertanyaan pemandik, penggunaan media visual, serta kegiatan menulis sederhana setelah membaca. Sementara itu, sesi permainan edukatif memberikan bekal bagi kader untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton.

Evaluasi pascapelatihan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan kuis pemahaman dan simulasi kegiatan, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan kader, dengan rata-rata capaian sebesar 88% dibandingkan sebelum pelatihan. Hasil ini menunjukkan bahwa para kader tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik mendongeng, membimbing membaca, dan merancang permainan literasi. Dengan adanya peningkatan kapasitas ini, kader diharapkan dapat menjadi motor penggerak kegiatan literasi di Pojok Literasi BIMA sekaligus berperan penting dalam menjaga keberlanjutan program.



Gambar 3. Pelatihan bagi kader desa terkait literasi

3) Kegiatan Literasi Kreatif untuk Anak

Kegiatan literasi kreatif menjadi inti dari pemanfaatan Pojok Literasi BIMA setelah dilakukan revitalisasi dan penguatan kapasitas kader. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan variasi tema agar anak-anak tidak merasa jemu serta selalu memiliki pengalaman baru. Pada minggu pertama, kegiatan difokuskan pada membaca bersama cerita rakyat. Anak-anak diajak menyimak kisah Nusantara yang kaya akan nilai moral dan kearifan lokal, kemudian berdiskusi sederhana mengenai pesan yang terkandung di dalamnya. Minggu kedua diisi dengan lomba bercerita, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali kisah yang mereka baca dengan gaya dan ekspresi masing-masing.

Pada minggu ketiga, kegiatan berlanjut dengan kelas menulis mini. Anak-anak diminta membuat cerita pendek, puisi sederhana, atau menuliskan pengalaman sehari-hari mereka. Aktivitas ini melatih keterampilan menulis sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri untuk menuangkan ide. Sementara itu, minggu keempat menghadirkan permainan kata seperti teka-teki silang sederhana, tebak kata, hingga permainan menyusun kosakata. Permainan ini menjadi favorit karena menghadirkan suasana belajar yang seru dan interaktif.

Dampak dari kegiatan rutin ini sangat terlihat. Jumlah peserta meningkat signifikan, dari rata-rata hanya 7 anak sebelum program berjalan menjadi sekitar 25 anak per minggu. Antusiasme mereka pun semakin tinggi, terutama pada sesi mendongeng interaktif dan permainan kata yang dipandu kader dengan penuh kreativitas.



Gambar 4. Kegiatan literasi kreatif untuk anak

4) Kolaborasi dengan Sekolah dan Orang Tua

Kolaborasi dengan sekolah dan orang tua menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat keberlanjutan program literasi di Desa Sukaharja. Sekolah dasar setempat mulai mengintegrasikan kunjungan ke Pojok Literasi BIMA sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler mingguan. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar di luar kelas, tetapi juga terbiasa memanfaatkan fasilitas literasi yang ada di desa. Guru-guru turut mendampingi kunjungan, sehingga kegiatan membaca bersama dan diskusi kecil dapat lebih terarah serta mendukung capaian pembelajaran di sekolah.

Selain itu, peran orang tua juga diperkuat melalui penyuluhan singkat mengenai pentingnya membacakan cerita di rumah. Penyuluhan ini menekankan bahwa membaca bersama bukan hanya sekadar kegiatan akademik, melainkan juga sarana membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Untuk mendukung praktik tersebut, orang tua diberikan contoh teknik membaca nyaring yang sederhana serta daftar bacaan yang sesuai usia.

Hasil survei terhadap 30 orang tua menunjukkan perubahan positif. Sebanyak 73% responden mengaku mulai meluangkan waktu membaca Bersama anak setidaknya dua kali dalam seminggu, meningkat signifikan dari hanya 27% sebelum program berjalan. Data ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas peran mampu menciptakan budaya literasi yang lebih kuat, tidak hanya di sekolah dan pojok literasi, tetapi juga di lingkungan keluarga.



Gambar 5. Kegiatan Edukasi Gizi Kolaborasi Guru dan Orang Tua

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur efektivitas program optimalisasi Pojok Literasi BIMA, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, dilakukan pre-test dan post-test membaca pemahaman kepada 30 anak yang rutin mengikuti kegiatan literasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan, dengan skor rata-rata yang semula 56,7 meningkat menjadi 78,5 setelah intervensi. Persentase kenaikan sebesar 38,4% ini mengindikasikan bahwa kegiatan literasi yang dirancang secara kreatif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi bacaan secara lebih mendalam.

Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi dan catatan lapangan kader. Perubahan perilaku anak terlihat jelas, misalnya mereka lebih sering datang ke pojok literasi untuk meminjam buku secara mandiri, menunjukkan keberanian dalam menceritakan kembali isi bacaan di depan teman, serta memperlihatkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap berbagai topik. Anak-anak juga lebih aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mengekspresikan pendapat mereka.

Temuan ini membuktikan bahwa program tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif anak, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial. Evaluasi berlapis ini sekaligus menjadi dasar untuk merancang strategi lanjutan agar budaya literasi di Desa Sukaharja semakin kuat dan berkelanjutan. Hasil optimalisasi Pojok Literasi BIMA menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan masyarakat berbasis partisipasi efektif dalam meningkatkan literasi anak desa (Bintara, Nurjannah, Kusuma, Martin, & Hotimah, 2024). lingkungan fisik yang menarik dapat meningkatkan frekuensi kunjungan anak ke ruang literasi (Farawowan, Hartati, Mas'ud, Lerebulan, & Golam, 2024). Penambahan koleksi buku yang bervariasi juga terbukti mendorong minat baca karena menyediakan pilihan sesuai minat individu (Rahmawati, Risnayanti, Nurcahyani, Nurlaela, & Misbahudin, 2024).

Pelatihan kader literasi menjadi kunci keberhasilan program ini. Dengan peningkatan keterampilan fasilitasi, kader mampu menciptakan kegiatan yang lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini mendukung pendapat Vygotsky (1978) tentang pentingnya *scaffolding* dalam proses belajar anak, di mana pendamping yang terampil dapat membantu anak mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi (Yunus Yildiz, 2020).

Kegiatan literasi kreatif yang dilakukan secara rutin berperan besar dalam membentuk kebiasaan membaca. Keberagaman aktivitas, mulai dari membaca bersama hingga permainan kata, memberikan pengalaman belajar yang tidak monoton dan mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan bahasa, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis (Feriska Listrianti, Rizka Nur Azizah, & Hanifa Hadi Kusuma Wardani, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Mukhlis, Alghiffary,

Al-Bajilah, & Ulzima Stari (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan literasi yang bermakna meningkatkan motivasi intrinsik untuk membaca.

Kolaborasi dengan sekolah dan orang tua memperkuat keberlanjutan program. Peran orang tua yang meningkat dalam membacakan cerita di rumah mendukung model *home literacy environment* (Abror Huda & Yayah Haenilah, 2024), di mana keterlibatan keluarga memiliki dampak langsung terhadap perkembangan literasi anak (Brand, Marchand, Lilly, & Child, 2014). Integrasi pojok literasi dengan kegiatan sekolah juga memperluas jangkauan program dan memastikan literasi menjadi bagian dari rutinitas pendidikan formal maupun nonformal (Brand et al., 2014).

Peningkatan skor membaca pemahaman sebesar 38,4% menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan minat baca tetapi juga kompetensi literasi anak secara nyata. Perubahan perilaku anak yang lebih aktif meminjam buku dan bercerita kembali isi bacaan menjadi indikator positif bahwa literasi telah mulai tertanam sebagai kebiasaan.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diatasi. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya untuk terus memperbarui koleksi buku dan variasi kegiatan. Selain itu, meskipun partisipasi orang tua meningkat, masih ada sekitar 27% yang belum terlibat aktif, biasanya karena faktor kesibukan atau kurangnya pemahaman akan manfaat membaca bersama anak. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi pendampingan orang tua yang lebih fleksibel, misalnya melalui kelompok membaca keluarga pada akhir pekan.

Dari perspektif keberlanjutan, pembentukan Tim Pengelola Pojok Literasi BIMA menjadi langkah strategis. Tim ini memiliki potensi untuk menjaga kontinuitas program, menggalang dukungan dari pihak luar, serta mengembangkan inovasi kegiatan. Dengan komitmen yang kuat dari masyarakat dan dukungan pihak desa, Pojok Literasi BIMA dapat menjadi model pengembangan literasi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di desa lain.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program optimalisasi Pojok Literasi BIMA di Desa Sukaharja terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi anak secara signifikan melalui pendekatan pendidikan masyarakat berbasis partisipasi. Revitalisasi ruang baca berhasil menambah koleksi dari 46 menjadi 110 buku dengan variasi cerita rakyat, sains populer, komik edukatif, hingga buku keterampilan, serta menghadirkan ruang ramah anak dengan rak terbuka, pencahayaan memadai, dan dekorasi menarik. Pelatihan dua hari kepada 12 kader literasi meningkatkan pemahaman mereka sebesar 88%, sehingga mampu memfasilitasi kegiatan mendongeng, membaca kreatif, dan permainan edukatif dengan lebih efektif. Kegiatan literasi mingguan yang bervariasi—membaca bersama, lomba bercerita, kelas menulis mini, dan permainan kata—meningkatkan jumlah peserta dari rata-rata 7 menjadi 25 anak per minggu. Evaluasi pre-test dan post-test membaca pemahaman pada 30 anak menunjukkan kenaikan skor 38,4% (56,7 menjadi 78,5), didukung perubahan perilaku positif berupa meningkatnya minat meminjam buku, keberanian bercerita, dan rasa ingin tahu. Kolaborasi sekolah dan orang tua turut memperkuat keberlanjutan, dengan keterlibatan membaca bersama di rumah naik dari 27% menjadi 73%. Berdasarkan hasil tersebut, program ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial anak. Ke depan, disarankan agar keberlanjutan pojok literasi diperkuat melalui penambahan koleksi buku yang bervariasi, inovasi kegiatan kreatif, serta strategi pendampingan keluarga yang lebih fleksibel agar budaya literasi dapat semakin tertanam di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) Kemenditaintek yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sukaharja, para guru, kader literasi, orang tua, serta anak-anak yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Tanpa dukungan dan kolaborasi semua pihak, optimalisasi Pojok Literasi BIMA tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang berarti bagi penguatan literasi anak di Desa Sukaharja.

DAFTAR RUJUKAN

- Abror Huda, T., & Yayah Haenilah, E. (2024). The positive role of parents and family in home-based literacy: An Integrative Review. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 42–59. <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i2.79>
- Bintara, L. Y., Nurjannah, N., Kusuma, I. W., Martin, T., & Hotimah, H. (2024). Improving the Quality of Literacy Through a Participative Approach in Teaching and Learning in Sambik Bangkol Village. *Abdi Masyarakat*, 6(2), 254. <https://doi.org/10.58258/abdi.v6i2.7503>
- Brand, S. T., Marchand, J., Lilly, E., & Child, M. (2014). Home–School Literacy Bags for Twenty-first Century Preschoolers. *Early Childhood Education Journal*, 42(3), 163–170. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0603-8>
- Chasannudin, A., Malikah, H., Laily, A., & Bastomi, A. (2024). Pendampingan Awal Literasi Membaca dan Pembuatan Pojok Baca pada Anak-Anak Usia Dini di Desa Kebonsawahan Juwana Pati Jawa Tengah. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 123–136. <https://doi.org/10.35878/kifah.v3i2.1348>
- Draditaswari, S. Y., Hairul Hidayah, Baiq Rofina Arvy, Anjar Aprillia Kristanti, & Liska Novianti Paramitaswari. (2024). Penguatan Literasi Sebagai Bagian Gerakan Literasi Perpustakaan Masjid Pada Masjid Haramain Desa Tratak Lombok Tengah. *Bhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 91–101. <https://doi.org/10.71024/bhakti.2024.v1i2.156>
- Farawowan, F. F., Hartati, Y. S., Mas'ud, M., Lerebulan, M. M., & Golam, M. Y. (2024). EFFORTS TO IMPROVE COMMUNITY LITERACY THROUGH THE PORT NUMBAY READING CORNER PROGRAM IN FANAMO VILLAGE, EASTERN MIMIKA DISTRICT, MIMIKA REGENCY, PAPUA PROVINCE. *TOPLAMA*, 2(1), 78–88. <https://doi.org/10.61397/tla.v2i1.206>
- Feriska Listrianti, Rizka Nur Azizah, & Hanifa Hadi Kusuma Wardani. (2023). Peningkatan Literasi Dan Numerasi Melalui Program KKN Outcome Based Education (OBE) di MI Azzainiyah II Karanganyar Paiton. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 174–185. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v1i4.575>
- Mukhlis, A., Alghiffary, M., Al-Bajilah, S., & Ulzima Stari, T. (2024). Empowering the Youth Community in Building a Literacy Village in Tegalsari, Kandeman, Batang. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 711–720. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.19063>
- Nasrullah, R., Laksono, K., Prayogi, A., Parmin, P., & Inayatillah, F. (2024). Establishing Literacy Foundations : Policies and Interventions for Indonesia's Future Excellence. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(3), 1219. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.11011>
- Nurannisa, A., Fitri, A. S., & Nurpratama, M. F. (2024). Village empowerment by increasing reading interest to children in Sukadami village. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 55–66.

- <https://doi.org/10.17509/dedicated.v2i1.62344>
- Nurcahyoko, K., Anniurwanda, P., & Sudirjo, E. (2024). Investigating the Factors Influencing Literacy Skills among Young Students in Rural Areas of Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 18(2), 333–341. <https://doi.org/10.15294/lc.v18i2.50287>
- Rahmawati, I., Risnayanti, A., Nurcahyani, D. S., Nurlaela, N. S., & Misbahudin, M. (2024). Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Gerakan Literasi di Desa. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.62491/sjss.v1i1.2024.9>
- Seventilova, I. G. N. O. (2024). EKSPLORASI MINAT BACA RENDAH MASYARAKAT INDONESIA: PERSPEKTIF MULTIDISIPLIN. *Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 2(1), 52–57. <https://doi.org/10.59896/qalbu.v2i1.68>
- Wijaya, A. W. A., Siantoro, A., & Layuk, M. (2022). The Whole Community Development in Supporting Children's Literacy in Rural Areas: Community and Parents' Participation to Foster Children's Literacy in Rural Areas. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 3(1), 30–47. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i1.257>
- Yunus Yildiz, B. C. (2020). The Use of Scaffolding Techniques in Language Learning: Extending the Level of Understanding. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 7(3). <https://doi.org/10.23918/ijsses.v7i3p148>
- Yuwana, R. Y. (2024). Peningkatan Keterampilan Literasi di Merauke: Program Baca-Tulis untuk Anak-Anak Pedesaan. *Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 109–112. <https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i1.84>